

# THE UNITED STATES AND CINO-PAK STRATEGIC IMPERATIVE IN AFGANISTAN

Pentingnya Strategi Negara-Negara Perserikatan dan Cina-Pakistan di Afganistan

**Nuruddin, Ahmad Efendi**

Universitas Islam Negeri Mataram, Universitas Andalas  
nuruddinmsi@uinmataram.ac.id  
fen09duniaindah@gmail.com

---

## Abstract

This study aims to explain the importance of the strategy that must be taken by countries that are directly involved in war, such as the United States and Afghanistan. On the other hand, this strategy should also become an option for dominant countries in the region, such as China and China-Pakistan. This study tries to use Joseph Nye's theories/concepts, namely hard power, soft power and smart power. Soft power and smart power have been proposed for their application to try to end the violence in Afghanistan when the theory/concept of hard power has not succeeded in making Afghanistan peaceful. The methodology used in this study is explanatory-literary research, which tries to decipher the problem of the theme above based on the literature by explaining the relationship between phenomena recorded through various books, journals and reviews and what is widespread in online media. The result is then the need for a new strategy to try to reconcile the conflict/war in Afghanistan to be taken by the countries involved as well as countries that have a dominant role in Afghanistan such as China and Pakistan as the closest (neighboring) countries. The theoretical implication is that Joseph Nye's theory of soft power and smart power provides a promising solution in the future, even though this theory dates back to 2004. While the practical implications are expected that countries involved in the war and countries that have a dominant role can take this theory as their policy choice to end the conflict in Afghanistan.

**Key word: United States, Cino-Pak, Strategic Imperative, Afghanistan**

---

## Pendahuluan

Pada tahun 2021 lalu Amerika Serikat memutuskan untuk keluar dari Afganistan setelah sekitar 20 tahun berada di sana. United States (NATO) masuk ke Afganistan dalam rangka memburu dan membersihkan kelompok terorisme (Al-qaida) sekaligus berkehendak untuk mendemokratisasi pemerintahan. Dua agenda besar itulah yang menjadi cita-cita Amerika, sehingga kemudian bertahan di sana selama dua dasa warsa.

Cita-cita pertama yaitu membersihkan kelompok Al-qaida dari Afganistan bisa dikatakan tercapai dengan ditemukan dan terbunuhnya ketua Al-qaida sendiri yaitu Osama Bin Laden. Sedangkan cita-cita kedua yaitu berupaya untuk menyelenggarakan



pemerintahan Afganistan sebagai pemerintahan demokratis dapat dikatakan gagal sampai Amerika keluar dari Negara tersebut. Niat hendak menyemaikan pemerintahan demokratis, justru Afganistan terus-menerus dalam kondisi labil karena konflik yang tidak berkesudahan.

Dengan keluarnya United States dari Afganistan dapat menjadi titik tonggak dimulainya konflik baru. Munculnya ISIS-K di tengah-tengah pemerintahan Taliban dapat menjadi bukti berlanjutnya konflik kekerasan. Liputan6.com misalnya menurunkan berita dengan judul 20 orang tewas akibat bom bunuh diri di luar Kemlu Afganistan, yang menggambarkan bagaimana ISIS kembali memperlihatkan taringnya.<sup>1</sup> Peristiwa kekerasan itu terjadi pada tanggal 11 Januari 2023 di Ibu Kota Afganistan (Kabul) di mana kemudian menimbulkan korban.

Sementara diberitakan pula bahwa badan kemanusiaan Italia, Emergency NGO di Kabul mengatakan, mereka merawat lebih dari 40 orang terluka. Di sisi lain korban terus meningkat. Sedangkan para koresponden mengatakan bahwa Taliban cenderung meremehkan jumlah korban dalam insiden semacam itu. Kondisi-kondisi tidak stabilnya Afganistan sebenarnya telah menjadi kekhawtiran dunia internasional.

Padahal rencananya delegasi Cina dijadwalkan hendak mengadakan pembicaraan dengan pemerintah Afganistan yang di kuasai Taliban pada hari kekerasan itu terjadi. Atas peristiwa bom bunuh diri itu, seorang pejabat senior di kantor perdana menteri Ahmadullah Muttaqi mengomfirmasi bahwa tidak ada orang asing yang hadir di kementerian saat ledakan terjadi. Dari media online Liputan 6.com pula didapatkan informasi bahwa rangkaian ledakan bom telah terjadi puluhan kali yang sebagian besarnya dilakukan oleh ISIS, sejak Amerika keluar meninggalkan Afganistan.

Selanjutnya tulisan ini hendak menawarkan pendekatan penyelesaian konflik lewat teori atau konsep yang dicetuskan oleh *Joseph Nye* yaitu konsep *hard power*, *soft power* dan *smart power*. Penulis mengajukan konsep Nye ini sebagai upaya untuk mencoba memberikan solusi atau tawaran gagasan karena tulisan-tulisan yang ada sejauh ini hanya masih sekedar menceritakan konflik dan jalan penyelesaian yang sifatnya belum menekankan pentingnya gabungan strategi yang ditawarkan Nye di atas. Tulisan Irza

---

<sup>1</sup> [https://www.liputan6.com/global/read/5179960/taliban-minta-organisasi-kerja-sama-islam-tak-campuri-urusan-afghanistan?utm\\_source=Mobile&utm\\_medium=whatsapp&utm\\_campaign=Share\\_Top](https://www.liputan6.com/global/read/5179960/taliban-minta-organisasi-kerja-sama-islam-tak-campuri-urusan-afghanistan?utm_source=Mobile&utm_medium=whatsapp&utm_campaign=Share_Top). Akses tanggal 20 Januari 2023

Hurun'in<sup>2</sup> dalam jurnal transformasi global vol 3 no 1 misalnya hanya menarasikan kegagalan bina damai konflik Afganistan saja. Pun dengan tulisan Umiyati Haris<sup>3</sup> dari Jurusan Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin tahun 2016 hanya menuliskan upaya jalan damai dengan memakai pendekatan rekonsiliasi.

Artinya kedua tulisan terdahulu belum mengambil angle dari sisi pentingnya strategi oleh Negara-negara dengan kekuatan menengah sampai adi daya di dalam penyelesaian konflik sipil di Afganistan. Begitu juga dengan tulisan-tulisan lainnya masih belum ada yang menukik dalam bagaimana pentingnya strategi agar konflik berkepanjangan di Afganistan segera usai. Untuk hal itulah tulisan ini mencoba hadir guna memberikan gagasan atau ide agar kiranya perdamaian abadi di Afganistan segera terealisasi. Selain itu tulisan ini mencoba hadir agar pihak-pihak terkait di dunia internasional maupun di kawasan bisa mengambil partisipasi produktif, bukan justru sebaliknya menjadi agen perpanjangan konflik yang sudah kronis. Terakhir juga tulisan ini mencoba hadir guna memberikan penyadaran kepada masyarakat internasional agar Negara-negara besar tidak lagi mengambil posisi ganda yang hendak datang sebagai pahlawan, namun juga datang dengan siasat hitam bagi Afganistan dan kawasan.

Adapun hipotesa/argument yang hendak mau diuji adalah pengaplikasian *strategi hard power* dengan *soft power* yang kemudian melahirkan *smart power* dari *The United States* dan Cina-Pakistan dalam rangka stabilitas Afganistan. Untuk hal itu maka nantinya akan dijabarkan unsur-unsur *hard power* yang sudah dan tengah berjalan. Begitu juga dengan unsur-unsur *soft power*nya. Lalu penggabungan keduanya juga akan coba dideskripsikan untuk kemudian menjadi tawaran solusi bagi kawasan guna mengawal Afganistan menuju daratan yang aman damai bagi masyarakat nya dan dunia internasional pada umumnya

## Metodologi

Untuk dapat menguraikan persoalan pentingnya strategi yang harus diambil oleh Amerika bersama sekutu dan Cina-Pakistan sebagai dua Negara paling potensial serta berdekatan, maka tulisan ini mengacu kepada semua keterangan yang berkaitan dengan

---

<sup>2</sup> Hurun'in Irza, Tantangan Bina Damai: Kegagalan Demokratisasi Pasca Konflik Sipil Di Afganistan. Jurnal Transformasi Global volume 3, Nomer 1. 2010

<sup>3</sup> Haris Umiyati, Penyelesaian Konflik Afganistan-Pakistan: Sebuah Pendekatan Rekonsiliasi, Jurusan Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin, 2016



informasi-informasi terkini mengenai Afganistan. Oleh karena peran media online dalam hal ini memegang posisi yang sangat penting. Lebih jauh dari itu media online juga menyediakan beberapa jurnal internasional, review internasional, maupun data-data studi hubungan internasional yang dilakukan oleh berbagai Fakultas Isipol di Universitas-universitas di Indonesia.

Satu persatu dari keberadaan informasi disortir, diklarifikasi dan diuraikan agar dapat dijadikan acuan. Begitu juga dengan jurnal-jurnal yang ada diteliti secara seksama agar dapat dijadikan landasan bagi memulai mengurasi pentingnya strategi yang hendak diterapkan di Afganistan pasca keluarnya Amerika dan kawan-kawan. Review terkait tema yang relevan dengan tema ini juga menjadi perhatian penulis agar dapat dijadikan rujukan berguna bagi mendapatkan data sekaligus bermanfaat bagi mempertajam daya analisis penulis. Tidak kalah penting posisi dari data-data kepustakaan seperti buku-buku yang berkaitan dengan pertahanan dan keamanan internasional maupun buku-buku mengenai manajemen konflik internasional ikut menjadi pondasi bagi penulisan tema pentingnya strategi yang perlu diterapkan di Afganistan.

Oleh karena keterangan-keterangan terdahulu di atas maka penelitian ini dapat dikatakan berjenis penelitian kepustakaan –eksplanasi yang menggunakan data-data sekunder sebagai acuan untuk mensintesisnya menjadi bahan jadi. Data-data terserak sekunder yang terpisah-pisah disatukan untuk membangun sebuah kerangka narasi sehingga menjadikannya terpadu utuh sesuai tuntutan tema. Ada proses kreatif yang cukup menantang di dalam merangkaikan data-data yang terpisah. Keberadaan informasi yang terserak di Internet memungkinkan penulis untuk dapat menelusuri sudut-sudut “terjauh” dari ruangan-ruangan yang menyediakan data-data referensi.

Youtube juga sangat membantu penulisan ini sebagai langkah mudah untuk menemukan petunjuk awal mengenai perkembangan-perkembangan yang terjadi. Bagaimana tindak –tanduk Cina misalnya cukup mudah ditemukan dalam situs-situs youtube yang di Cina dikenal dengan nama youkutodou. Dari sini kemudian penulis mencoba menelusri situs-situs yang disebutkan oleh naratornya, sehingga penulis dapat menemukan bukti tertulis dari berbagai informasi terkait tindak-tanduk Cina-Pakistan di dalam menghadapi dunia internasional maupu kawasan sekitar geografis kedua Negara.

Dari usaha mengumpulkan data-data yang terambil dari media online, jurnal dan review internasional, buku-buku terkait seperti *Turbulent Peace (Challenges of Managing Internastional Conflict)*, *Shadow Government of America*, maka kami menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisa studi kasus. Jika selama ini penggunaan hard power tidak juga bisa membuat kondisi Afganistan dan kawasan menjadi tenang dan damai maka diperlukan konsep lain seperti konsep soft power dan atau smart power.

Kasus penggunaan soft power dan smart power misalnya menarik untuk dikedepankan karena memang banyak keberhasilan yang telah diraih oleh dua pendekatan tersebut. Amerika kini juga telah sedang menikmati buah dari perilaku soft powernya di banyak negara-negara di dunia internasional. Keberadaan merebaknya budaya populer seperti penggunaan berbagai merek pakaian, makanan dan minuman, merupakan contoh yang menarik dari soft powernya Amerika. Sebut saja merek makanan siap saji seperti *KFC*, *MC Donald* hampir ditemukan merata ada di banyak ibu kota-ibu kota bahkan sampai dipelosok-pelosok negeri banyak Negara-negara di Asia-Afrika dan Eropa.

Belum lagi film-film Amerika yang tersebar merata di seluruh penjuru dunia. Ini memudahkan adanya transformasi Amerikanisasi pada masyarakat dunia. Artinya semakin tinggi intensitas Amerikanisasi di dunia internasional maka kebudayaan Amerika juga diterima semakin tinggi. Penerimaan kebudayaan Amerika akan semakin memberi jalan kepada penghormatan cara-cara Amerika pada skala internasional.

Begitu juga dengan tindakan-tindakan smart power Amerika banyak mendatangkan keuntungan tersendiri bagi Amerika. Keberadaan dari organisasi internasional, Lembaga Suadaya Masyarakat (LSM) Amerika yang mampu bersinergi dengan LSM-LSM di banyak Negara di berbagai belahan dunia, merebaknya perusahaan-perusahaan lintas Negara dari Amerika merupakan contoh –contoh bagaimana smart power itu bekerja cukup efektif.

Begitu juga dengan studi kasus penggunaan soft dan smart powernya Cina dapat menjadi pintu masuk untuk dapat memberikan solusi terbaik bagi penyelesaian konflik berkepanjangan di Afganistan. Cina sebagai Negara super power baru banyak

menorehkan jejak-jejak soft dan smart power di dunia internasional. Baik di belahan bumi Asia maupun Afrika, pengaruh soft power dan smart power Cina dengan mudah dapat diidentifikasi.

Penggunaan smart power oleh Negara-negara besar seperti Amerika dan Cina, perlu dikedepankan bagi Afganistan, karena memang mempunyai tingkat efektivitas yang baik bagi membangun pertahanan dan keamanan internasional. Smart Power yang merupakan hasil dari gabungan antara hard dan soft power kiranya dapat menjadi pintu masuk bagi Afganistan pasca keluarnya United States. Tidak berhenti pada kasus Amerika dan Cina, kasus penggunaan smart power Turki juga menarik dilihat lebih jauh.

Pun dengan keberadaan *smart power* dari negara-negara lain di dunia seperti Korea Selatan maupun Jepang. Stabilitas kedua Negara telah mampu mengantarkan mereka pada penggunaan smart power di dunia internasional. Adanya perusahaan-perusahaan Jepang dan Korea selatan di lintas Negara di dunia menandakan akan kemampuan dua Negara itu menggunakan strategi smart power bagi membujuk banyak Negara untuk dapat mengikuti kehendak mereka.

Fenomena merebaknya budaya Korea Selatan dan Jepang kemudian menjelma nyata di masyarakat. Di Indonesia misalnya fenomena masyarakat jaringan Korea Selatan maupun Jepang cukup memberi warna pada realitas keseharian masyarakat. Dengan adanya budaya populer mereka yang terekspose lewat film dan drama berseri dengan sendirinya telah memberikan keuntungan-keuntungan bagi perusahaan-perusahaan broadcasting Jepang maupun Korea Selatan. Artinya bahwa untuk dapat memberikan bujukan pada suatu Negara lain tidak harus dengan hard power melainkan dapat menggunakan strategi soft power maupun smart power.

Dalam konteks Indonesia sebagai Negara berpenduduk muslim yang cukup besar kiranya juga dapat memberikan kontribusi nyata bagi mengembangkan *soft power* dan *smart power*-nya ke Afganistan. Kendatipun memang Indonesia secara tematik tidak ada dalam diskusi ini, tetapi dapat menjadi salah satu jalan bagi kerjasama Indonesia dengan negara manapun dalam rangka mewujudkan Afganistan yang harmonis. Afganistan dapat mengarahkan padangannya ke Indonesia sebagai negara

berpenduduk muslim moderat. Lebih jauh Cino-Pak dapat pula bekerjasama dengan Indonesia dalam kerangka *soft power* dan *smart power* bagi Afganistan ataupun bisa direalisasikan lewat kerjasama Afganistan-Indonesia.

Analisa studi-studi kasus penggunaan *soft power* dan *smart power* inilah kemudian yang hendak dipakai sebagai alat analisa tema tulisan ini. Oleh karena itu tulisan-tulisan ini memerlukan instrument dari keberadaan penggunaan-penggunaan *soft* dan *smart power* oleh Negara-negara di dunia internasional seperti Cina untuk kemudian di arahkan kepada Afganistan kini. Harapannya dengan begitu Afganistan perlahan tetapi pasti menjadi Negara aman damai ke depannya.

## **Pembahasan**

### **1. Kegagalan Hard Power Amerika**

Dua puluh tahun bukanlah jangka waktu yang pendek bagi sebuah perang antara Amerika dengan Afganistan (Taliban). Dalam kurun waktu yang begitu lama cita-cita untuk mendemokratisasi Afganistan tidak jua tercapai. Sebaliknya terjadi resistensi yang kuat dalam diri masyarakat Afganistan (Taliban), sehingga Taliban yang di keroyok oleh Amerika dan NATO tidak juga mampu menumpas keberadaannya.

Alih-alih memenangkan perang justru United States telah mundur dari Afganistan dengan meninggalkan banyak korban jiwa, baik dari pihak-pihak yang bertikai langsung yaitu pasukan Amerika dan NATO maupun dari pihak Taliban serta masyarakat sipil. Dari berbagai laporan dapat dinyatakan di sini bahwa sejumlah korban perang Afganistan berjumlah 111.442 selama 16 tahun yaitu dari 2001-2016.<sup>4</sup>

Artinya bahwa kebijakan luar negeri Amerika yang diistilahkan oleh Joseph Nye sebagai *hard power* dapat dikatakan gagal dalam rangka membujuk Afganistan mengikuti kehendaknya. Konsekuensi dari kegagalan Amerika itu adalah fakta dari labilitas Afganistan sampai hari ini masih berlangsung. Taliban yang ia tuduh sebagai pelindung Al-qaida pun melebarkan sayap kekuasaannya di hampir semua wilayah Afganistan. Bahkan istana Presiden Afganistan yang di back up Amerika telah diambil alih oleh Taliban.

---

<sup>4</sup> [Watson Institute, Stanford University, Afganistan: 16 Tahun, Ribuan orang meninggal dan tidak jelas kapan akhirnya, 2017 sebagaimana dikutip repository UMY. Akses 30 Januari 2023.](#)

Pada saat yang sama Taliban harus berusaha keras agar dapat meredam semua resistensi terhadapnya, baik dari sempalan-sempalan Taliban seperti pasukan pro pemerintahan sebelumnya, dari kelompok ISIS maupun kelompok –kelompok yang ingin membuat suasana tidak kondusif. Bagaimanapun sebelum Amerika datang konflik horizontal telah lama ada di Afganistan. Bahkan kemunculan Taliban ke atas panggung konflik Afganistan dipicu oleh pertikaian yang tidak pernah reda di antara kelompok-kelompok di Afganistan sejak Uni Soviet (Rusia sekarang) meninggalkan Afganistan tahun 1990-an silam.

## 2. Potensi Soft Power Amerika dan Cina

*Soft Power* merupakan kekuatan yang timbul dari citra baik yang dipunyai oleh sebuah negara. Begitupun dengan Amerika dan Cina, kedua negara ini sama-sama mempunyai kekuatan lunak. Sebagaimana konsep yang diajukan oleh Nye bahwa kekuatan lunak itu dapat timbul dari nilai-nilai seperti menjunjung tinggi kebebasan, hak asasi manusia dan demokrasi. Nilai-nilai terdahulu sering disuarakan oleh Amerika di dunia internasional. Pada saat yang sama fakta masyarakat Amerika mempunyai tingkat di atas rata-rata kesejahteraan hidup, adanya jarring pengaman sosial yang berjalan dengan baik, kesetaraan dalam keadilan, pemilihan yang demokratis juga mempunyai pengaruh kuat bagi dunia internasional.

Di sisi lain *soft power* Amerika juga datang dari dunia pendidikan<sup>5</sup>. Setiap tahun setengah juta mahasiswa berdatangan dari seluruh dunia untuk mengambil studi di berbagai universitas di sana. Kendatipun semua mahasiswa-mahasiswa itu tidak pulang dengan rasa puas, namun demikian rata-rata mereka mempunyai opini yang realistis dan positive terhadap Amerika yang kemudian menjadi bahan rujukan bagi masyarakat dunia dalam melihat soft power Amerika.

Kekuatan lembut Amerika juga datang dari transmisi kebudayaan keluar Amerika<sup>6</sup>. Kondisi ini berlangsung lewat kehadiran film-film maupun program-program TV yang didominasi oleh kebudayaan populer. Selain itu ada juga pengaruh kesenian maupun tulisan-tulisan akademik memberikan pengaruh kuat pada kebudayaan yang

---

<sup>5</sup> Joseph Nye, dalam buku: *Turbulent Peace The Challenges of Managing International Conflict*, Hal. 355, di edit oleh Chester A. Crocker, Fen Osler Hmpson, dan Pamela Aall, United Stae Institute Of Peace Press; 2001, Washington D.C.

<sup>6</sup> Op. cit.



ditransmisikan keluar Amerika. Pada kasus ini *Nye* menyebut bagaimana banyak pejabat Iran mengatakan bahwa Amerika adalah negara poros setan, tetapi sebenarnya ketika mereka melihat MTV mereka juga mengatakan banyak anak-anak muda Iran juga mau melakukan apa yang dilihatnya di MTV.

*Soft power* Amerika juga bisa datang dari keterlibatannya yang tinggi pada organisasi-organisasi internasional, seperti International Monetary Fund (IMF), NATO, Inter American Human Rights<sup>7</sup> dan lain-lainnya. Keterlibatan-keterlibatan itu secara tidak langsung telah memberikan pengaruh kuat Amerika kepada dunia internasional.

Selanjutnya mengenai kekuatan lembut yang dimiliki oleh Cina (Tiongkok). Parameter kekuatan lembut sama dengan yang tergambar pada tulisan di atas. Perbedaannya bisa jadi pada tingkat penerimaan mahasiswa-mahasiswa asing di Universitas-universitas Tiongkok.

Selain itu dapat dilihat juga keberadaannya, seperti derasnya eksport budaya Cina lewat program film ataupun program-program Tv yang mengambil genre drama seri. Film-film cina begitu banyak beredar di pasaran. Siapa yang tidak kenal dengan Jet Lie, Jacky Chan, Zhang Ziyi, Cho Yun Fa, Michael Yoh dan lain-lainnya.

Ekspansi kebudayaan China begitu massif ke seluruh dunia. Menandakan bahwa ada program yang memang dengan sengaja hendak disiarkan oleh masyarakat Cina ke seluruh dunia bagi memperlihatkan kebudayaan Cina yang sosialis. Keterlibatan Cina juga ada pada organisasi-organisasi internasional. Terlibat di dalam badan Wprld Trade Organization (WTO) misalnya, Adanya organisasi Internasional kemanusiaan China yang membantu para korban gempa Nepal dan di gempa Banten baru –baru ini di Indonesia. Selain itu Cina juga salah seorang anggota perserikatan Bangsa-Bangsa pemegang hak veto.

### **3. Kekuatan Soft Power Cina-Pakistan**

Hubungan antara Cina dengan Pakistan merupakan hubungan strategis di antara dua negara. Cina dan Pakistan di samping dekat secara geografis sebagai negara tetangga, keduanya juga sama-sama mempunyai kepentingan perbatasan dengan India

---

<sup>7</sup> Ibid. Hal. 355

yang lebih tendensius ke sekutu Barat (Amerika). Cina misalnya dengan India baru-baru ini berkonflik mengenai perbatasan. Sedangkan Afganistan dengan India merupakan satu negara yang pecah menjadi dua negara. Dalam kondisi itu pula keduanya (Pakistan dan India) terus-menerus mengalami hubungan panas-dingin.

Oleh karena itu hubungan Cina-Pakistan sepertinya saling melengkapi guna sama-sama menghadapi dinamika dengan India. Lebih dari itu kerjasama diberbagai bidang antara Cina dengan Pakistan merupakan kerjasama yang sudah lama terjalin di mana proyek-proyek infrastruktur Pakistan banyak dikerjakan bersama Cina sebagai sekutu dekat.

Dengan profil hubungan Cina-Pakistan itu nampak merupakan hubungan yang dapat menjadi sumber kekuatan bagi kawasan dalam rangka memberi sinyal positif guna memerankan peran strategis. Hubungan dekat Cina-Pakistan dapat menjadi hubungan yang dapat ditiru oleh Afganistan yang kini tengah dikuasai Taliban. Hubungan Cina-Pakistan dapat menjadi suar bagi memandu Afganistan guna ikut terlibat dalam kerjasama yang lebih baik setelah Amerika keluar dari Afganistan sendiri.

#### **4. Soft Power dan Smart Power Sebagai Strategi Penting Di Kawasan**

Kekuatan Hard Power The United States tidak membuahkan hasil memuaskan bagi penyelesaian persoalan-persoalan di Afganistan. Oleh karena itu strategi yang ditawarkan pada konteks Afganistan adalah strategi soft power dan smart power dari negara-negara besar seperti USA maupun Cina-Pakistan sebagai yang paling dominan peran dan pengaruhnya di kawasan. Apalagi Taliban di Afganistan menyeru kepada dunia bahwa mereka tidak akan memberikan tanah Afganistan sebagai tempat bermukim atau berpangkalan kelompok-kelompok teroris lagi. Tanah Afganistan tidak boleh dipakai oleh teroris untuk mengganggu negara lain atau negara yang berbatasan dengan Afganistan. Demikian seruan pemimpin baru Afganistan ketika mereka berhasil menduduki Kabul setelah The United States pergi.

Taliban harus diberi kepercayaan. Apalagi ketika menit-menit ketika masyarakat USA hendak meninggalkan bandara Afganistan, Taliban tidak melakukan hal-hal gila seperti mencoba mengganggu penerbangan. Mereka juga tidak membuat kerusuhan terhadap kondisi yang sedang tidak menentu pada saat itu. Mereka membiarkan pihak-

pihak internasional seperti wartawan dan para pekerja internasional seperti penerjemah yang pernah berkerjasama dengan USA selama di Afganistan untuk memilih pergi atau bertahan di Afganistan. Singkatnya Afganistan tidak melakukan keberutalan pada moment-moment genting ketika kekuatan USA hendak keluar dari Afganistan.

## **Diskusi**

### **1. The United States Tidak Dipercaya**

Meskipun dengan sekuat tenaga The United States mencoba untuk memformat Afganistan sedemikian rupa guna mengikuti alur atau irama yang ditabuh USA, namun demikian Afganistan dengan Taliban sebagai kekuatan yang diperhitungkan tidak juga berubah. Alih-alih hendak mendemokratisasi Afganistan, justru resitensi dari kelompok-Taliban tidak pernah surut sejak The United States memasuki Afganistan 20 tahun silam. Pada kondisi demikian hanya korban perang saja yang berjatuh di setiap waktu, namun tidak berimplikasi pada perubahan yang dikehendaki.

Pertanyaannya mengapa terjadi demikian? Jawabnya karena USA sendiri sebagai pemimpin perang di Afganistan dilihat sebagai agen yang tidak jujur. Dunia internasional sudah lama tidak mempercayai Amerika. Banyak praktik USA berlaku sebaliknya dari cita-cita awal sebagai pelopor negara demokrasi, sebagai pelopor kebebasan, sebagai negara penegak Ham, namun pada saat yang sama USA melukai demokrasi, kebebasan dan Ham itu sendiri.

Demokrasi misalnya ketika Saddam Husein dipilih oleh masyarakat Irak untuk memimpin kembali Irak pada tahun 2003<sup>8</sup>, justru dicarikan alasan untuk menginvasi Irak. Alhasil alasan untuk mencari senjata pemusnah masal itu tidak terbukti keberadaannya di Irak. Kebebasan pada pengertian Amerika bisa jadi bukan kebebasan dalam pengertian dunia lain. Sejauh yang dipahami secara moderat kebebasan dapat di terima, namun jikalau kebebasan yang dikehendaki adalah kebebasan tanpa batas maka ini juga akan menjadi alasan masyarakat lain untuk bertahan.

---

<sup>8</sup>Siti Muti'ah Setiawati, *Irak dibawah Kekuasaan Amerika: Dampaknya Bagi Stabilitas Politik Timur Tengah dan Reaksi (rakyat) Indonesia*, Jurusan Hubungan Internasional UGM Kerjasama dengan Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, 2004.

Misalnya kebebasan yang tidak memberi keuntungan signifikan terhadap suatu masyarakat sebuah negara, di mana semua sumber daya yang dimiliki hendak dinikmati oleh mereka, namun yang mengambil hak besar pengelolaannya adalah perusahaan-perusahaan USA juga. Pada konteks Afghanistan Amerika tidak sekedar menasar Al-Qaida tetapi juga hendak menasar sumber daya alam Afghanistan sebagai negara yang berada di cekungan kaspia. Ada kekayaan energy (minyak) yang sangat besar terkandung dalam perut bumi Afghanistan. Artinya jika memang Amerika hendak bermaksud mengambil keuntungan mestinya Amerika harus bersabar sembari mengusahakan format kerjasama yang sama-sama menang di antara Amerika dan Afghanistan.

Bukan mencari-cari celah untuk mengobrak-abrik Afghanistan di mana ketika Amerika mencurigai Taliban menyembunyikan Al-Qaida, Amerika tidak memberikan bukti-bukti kuat terhadap keterlibatan Al-Qaida tersebut ketika peristiwa WTC dan gedung Pentagon dihancurkan oleh teroris. Dengan demikian Amerika tidak menghormati keberadaan masyarakat Afghanistan dengan sikap buru-burunya menuduh dan menginvasi Afghanistan. Seolah sikapnya membernarkan niat terselubungnya yang sudah sangat mendambakan sumber daya alam Afghanistan untuk dieksploitasi.

Amerika juga sering mengatasnamakan HAM bagi memperluas pengaruhnya di dunia internasional. Seolah hanya United Statesnya yang mengerti mengenai HAM. Terbukti sekali lagi justru Amerika yang tidak mengerti HAM, justru sebaliknya menginjak-injak HAM itu sendiri. Kasus perang Irak tahun 2003 memperlihatkan itu, di mana seluruh dunia berseru dari Eropa, Asia sampai Afrika agar tidak menyelenggarakan perang di Irak karena hanya akan memakan korban jiwa manusia (masyarakat sipil yang tidak berdosa). Sebegitu kuat gelombang penolakan masyarakat dunia agar hati para pemimpin Amerika luluh agar tidak memerangi Irak, namun Irak pun telah merasakan betapa ganasnya Amerika sebagai negara pelopor HAM itu.

Bercermin dari kasus-kasus terdahulu, pantaslah masyarakat Afghanistan khususnya Taliban dan masyarakat yang berdiri mendukungnya tidak mau mengikuti kehendak Amerika dengan mudah. Justru perlawanan terus-menerus yang didapatkan. Sampai titik waktu di mana pemerintah dan masyarakat Amerika jenuh di Afghanistan.

Tidak berhenti pada kasus demokrasi, kebebasan dan HAM, aib Amerika juga terkuak pada kasus Israel di Palestina. Betapun banyak korban yang menjadi pesakitan, namun demikian Amerika tetap saja memberikan dukungannya yang luar biasa kepada Israel. Dikatakan bahwa bantuan luar negeri terbesar Amerika diperuntukkan guna menyokong militerisme Israel terhadap Palestina. Menurut data dari Foreign Assistance Amerika Serikat, pada 2020 negeri Paman Sam menggelontorkan bantuan kepada Israel sebanyak US\$ 3,3 miliar. Berdasarkan keterangan dari Congressional Research Service (CRS), hampir seluruh bantuan yang disalurkan adalah bantuan militer. Kesepakatan ini telah diteken oleh mantan Presiden Obama pada 2016 dan direncanakan berlaku hingga 2028.<sup>9</sup> Dalam pada itu tidak nampak adanya kehendak serius United Statesnya untuk mencoba membuat perdamaian abadi antara Israel dengan Palestina.

Jika memang Israel membutuhkan daratan dan itu adalah daratan Palestina, mengapa Amerika tidak berdiri di tengah-tengah dalam rangka mencegah konflik berkepanjangan di sana. Jikalau Israel memerlukan daratan Palestina mestinya Amerika pro aktif terlibat memberikan solusi menang-menang di antara dua bangsa tersebut. Misalnya Israel tidak boleh mendominasi di daratan Palestina. Israel tidak boleh sewenang-wenang mengambil hak-hak masyarakat Palestina. Dalam pada itu Amerika tetap mendukung dan memberikan bantuan bagi Israel untuk terus menggulung keberadaan masyarakat Palestina.

Belum lagi kasus ISIS di mana pada kelompok ini tidak ditemukan Islam di dalamnya<sup>10</sup>. Kelompok ini buatan kekuatan luar entitas Islam sebagai agama maupun sebagai masyarakat politik sebuah negara. Pada kenyataan selanjutnya peran kelompok Yahudi dikatakan sangat berperan besar dalam rangka mengorganisir keberadaan ISIS itu.

Pun ketika United States lengser dari Afganistan, ISIS inilah yang seolah di pasang untuk membuat suasana konflik di Afganistan. Artinya ketika ISIS ini sebagai kekuatan abu-abu yang dimanfaatkan oleh yang berkepentingan, Amerika tidak pernah merasa

---

<sup>9</sup> <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/24/israel-negara-paling-banyak-terima-bantuan-dari-amerika-serikat>, Akses tanggal 03 Februari 2023

<sup>10</sup> <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160504101750-134-128575/menyusup-ke-isis-jurnalis-perancis-tidak-menemukan-islam>. Akses 03 Februari, 2023.

terganggu dengan keberadaannya. Tidak pernah Amerika seresah ketika seperti memberikan perhatian kepada Al-qaida. ISIS tidak pernah diperangi langsung oleh Amerika di Afganistan, sehingga masyarakat internasional juga mulai mempertanyakan komitmen Amerika untuk menghancurkan terorisme. Justru sekarang sepeninggal Amerika di Afganistan, ISIS semakin merajalela di sana dan bertanggung jawab terhadap puluhan kali bom meledak.

## 2. Soft Power Amerika Vs Soft Power Cina

Dunia internasional sudah memaklumi Amerika sebagai kekuatan dunia yang hampir tidak ada yang bisa menandinginya. Amerika mempunyai kekuatan Hard Power (kekuatan senjata dan militer) yang tidak dapat disampingkan keberadaannya. Bahkan sangat menonjol di dunia Internasional. Pun dengan keberadaannya sebagai pemilik soft power, juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Amerika mempunyai banyak pengaruh di dunia internasional akibat dari kekuatan soft powernya.

Bahkan soft power amerika juga timbul dari alat telekomunikasi terbaru saat ini. Dunia mana yang tidak bergantung pada aplikasi-aplikasi telepon genggam buatan Amerika? Ada Facebook, Goggle sang pencari data yang canggih, Youtube, Whatsapp dan lain sebagainya. Semuanya itu tidak saja memberikan pengaruh besar kepada dunia, namun juga lebih tinggi dari pengaruh yaitu ketergantungan. Masyarakat dunia sudah merasa tidak nyaman tanpa aplikasi-aplikasi itu. Sayang seribu kali sayang alternative yang tersedia juga tidak banyak.

Selanjutnya penulis tidak akan banyak menggambarkan *soft power* Amerika karena Amerika sendiri telah diketahui masyarakat internasional sebagai memang negara hegemon. Masyarakat internasional sudah memaklumi peran dan pengaruh Amerika yang sangat luas di dunia internasional. Sedangkan Cina baru –baru mulai membayangi keberadaan Amerika sendiri baik sebagai yang mempunyai potensi hard power ataupun sebagai soft power dan smart power.

Cina dapat dikatakan sebagai kekuatan kedua setelah Amerika saat ini, di mana ekonomi Cina dengan nilai \$US 14 triliun, lalu Cina juga mempunyai Gross Domestic Product (GDP) tertinggi (IMF, 2018), Cina juga merupakan eksportir terbesar dengan pencapaian hingga \$US 2.26 miliar .pencapaian-pencapaian Cina ini turut memberikan

sumbangan besar kepada pergerakan ekonomi dunia (World Bank, 2018)<sup>11</sup>. Kondisi terdahulu dibuktikan dengan fenomena kerjasama yang diinisiasi oleh Cina sendiri dengan ratusan negara mulai dari Asia, Afrika sampai Eropa. Kerjasama raksasa itu bernama Belt Road Initiative (BRI) atau dikenal pula dengan istilah *One Belt One Road* yang dahulu di zaman lampau diistilahkan dengan nama Silk Road.

Dengan kemampuan Cina sebagai lokomotif kerjasama BRI ini dipastikan kekuatan lembut Cina telah merambati kehidupan masyarakat internasional. Cina sebagai negara penginisiatif dapat dipastikan mempunyai kekuatan hard power dan material lainnya seperti kekuatan politik, ekonomi, sosial budaya yang diperlukan bagi kewibawaannya di dunia internasional. Ini sangat berharga bagi melakukan persuasifitas kepada masyarakat internasional untuk bersama-sama menatap masa depan yang lebih baik.

BRI pada tahun 2015 tepatnya di bulan September Cina telah membiayai 2057 proyek di 49 negara. 10 Bank Pembangunan Cina juga telah membiayai lebih dari 400 proyek di 48 negara (Aoyama; 2016)<sup>12</sup> sebagaimana dikutip Muhammad Faizal Alfian dalam review hubungan internasional 2020. Kemudian Mei 2017, Forum One Belt One Road (KTT OBOR) pertama diadakan di Beijing yang dihadiri oleh para pemimpin negara dan pemerintah dari 29 negara dan lebih dari 1.600 peserta berasal dari lebih dari 140 negara dan 80 organisasi Internasional. Pada Juli 2018, lebih dari 265 *item* dari 279 *item* pada daftar hasil Forum OBOR telah selesai. Sementara 14 *item* lainnya masih dalam proses pengerjaan. China telah membuka jalur kereta api terpanjang di dunia yang menghubungkan China hingga ke Eropa. Dengan ini membuka peluang bisnis bagi perusahaan-perusahaan di sepanjang jalur tersebut baik jalur sutra darat di utara maupun jalur sutra maritim di selatan<sup>13</sup>.

Dengan demikian *soft power* Cina tidak sekedar kekuatan diplomasi melainkan telah menjelma menjadi kekuatan smart power. Dalam kacamatan Nye kebijakan yang

---

<sup>11</sup> Yoga Suharman dan Sugiarto Pramono, Strategi Kebangkitan Ekonomi Tiongkok dan Pendekatan Long Cycle Transisi Kekuasaan Politik Dunia, Jurnal SPEKTRUM, Vol 18 No. 1, 2021

<sup>12</sup> Muhammad Faizal Alfian, Transisi Cina Terhadap Ekonomi Global: Internasionalisasi Dalam Perspektif Pembangunan Model China Dan Dinamika Regional, Dalam Review Hubungan Internasional 2020.

<sup>13</sup> <https://hmj-hi.umm.ac.id/id/pages/ir-fact-and-issue-2-7276/belt-and-road-initiative-sebagai-strategi-konektivitas-china-dalam-globalisasi.html>, Akses tanggal 02 Februari 2023

memberikan pengaruh persuasive dengan memulai gerakan BRI Cina telah menjadi pemilik *soft power*. Lalu kebijakan tersebut di eksekusi di lapangan sehingga berubah menjadi kekuatan cerdas (*smart power*).



Sumber: <https://hmj-hi.umm.ac.id/id/pages/ir-fact-and-issue-2-7276/belt-and-road-initiative-sebagai-strategi-konektivitas-china-dalam-globalisasi.html>. Akses tanggal 02 Februari 2023

Demikian penggambaran mengenai kekuatan *soft power* Cina di dunia internasional. Tidak berhenti di situ kekuatan *soft power*nya juga sejalan dengan *smart power*nya, di mana Cina merealisasikan gagasan-gagasannya itu, sehingga *smart power*nya juga muncul di permukaan panggung internasional.

Di sisi lain keterlibatan Cina dalam organisasi internasional seperti sebagai pemegang hak veto di perserikatan bangsa-bangsa, keterlibatan Cina di Organisasi Perdagangan dunia (WTO), UNDP dan lain-lainnya juga merupakan sumber-sumber kekuatan *soft power* Cina. Belum lagi keterlibatan organisasi Lembaga suadaya masyarakat Cina, yang baru-baru ini juga aktif membantu korban Gempa di Nepal. Membantu korban gempa di Banten Indonesia baru-baru ini.

### 3. Soft Power Cina-Pakistan di kawasan



Inisiatif Cina membuat peta jalan kerjasama dengan banyak negara di dunia internasional, Cina tentunya juga sangat memperhatikan kondisi di sekitar kawasan terdekatnya yaitu di Asia selatan sampai dengan Asia timur tengah. Jangankan dengan negara yang dekat-dekat, dengan negara-negara yang jauh seperti deretan negara-negara Afrika, Cina menjalin kerjasama yang sangat intensif. Pada konteks bertetangga, Cina bersama Pakistan sudah tentunya menjalin kerjasama yang erat. Apalagi dalam menghadapi Afganistan maupun negara-negara sekitarnya yang memang sudah menjadi tekad kuat Cina untuk menggandengnya.

Dengan kerjasama Cina-Pakistan memungkinkan bagi kedua negara untuk bersama-sama menghadapi tantangan-tantangan di kawasan. Pada konteks menghadapi Afganistan poros Cina-Pakistan tentunya diharapkan mempunyai peran yang dominan agar Afganistan kini bisa meredakan konflik dan ketegangan yang tiada berujung di Afganistan. Cina –Pakistan dapat menjadi saluran besar bagi Afganistan untuk bisa keluar dari keterpurukannya.

Afganistan dapat menjadi negara yang lebih baik dengan poros kerjasama *tripartit* antara Cina-Pakistan dengan Afganistan. Peran kerjasama Cina-Pakistan dapat menjadi perantara bagi Afganistan untuk berusaha memulai perdamaian dengan berbagai kelompok yang berpengaruh bagi stabilitas Afganistan. Poros Cina –Pakistan sebagai dua negara tetangga yang pada kondisi tertentu mempunyai kesamaan cita-cita dalam rangka membendung pengaruh India di kawasan. Pada posisi demikian kemitraan Cina-Pakistan ini menjadi hal yang solid bagi membangun kerjasama yang lebih jauh bagi mendinginkan situasi Afganistan kini.

Ketika peran Amerika di Afganistan sudah surut maka harapannya kekuatan hard power, soft power dan smart power Cina yang berkolaborasi dengan Pakistan dapat menjadi penengah di antara kelompok-kelompok yang selama ini menjadi biang labilitas Afganistan. Kesolidan hubungan antara Cina-pakistan dapat menjadi inisiator bagi melakukan kembali berbagai upaya perdamaian di internal Afganistan sehingga Afganistan mampu membawa diri keluar dari kemelut dan menjadi negara yang aman damai.

Sebagaimana yang terjadi di lapangan, awetnya konflik yang terjadi di Afganistan tidak terlepas dari kecurigaan antara satu etnis/ kelompok dengan etnis/kelompok

lainnya. Sedangkan etnis/kelompok yang satu dengan etnis /kelompok yang lain bersaing untuk memperoleh pengaruh dan kuasa di Afganistan. Pada saat yang sama apa yang diistilahkan dengan *tier warlod* dan *regional strong man* juga berperan dalam mempersulit penguraian konflik. *tier warlod* seperti kelompok militer yang ikut memprovokasi atau terlibat di dalam mempertajam konflik. Bagaimanapun *tier warlod* berpihak kepada salah satu etnis/kelompok yang satu kemudian mengompromi etnis/kelompok tersebut untuk memerangi etnis/kelompok yang lain dalam rangka mempertahankan kepentingan militer di Afganistan. Belum lagi adanya *regional strong man* yang berpengaruh pada etnis/kelompok yang ada memungkinkan arah perdamaian menjadi semakin menanjak untuk di daki. Bagaimanapun *regional strong man* mempunyai pengaruh untuk dikuti kehendaknya. Sementara regional strong man wilayah yang satu dengan wilayah yang lain belum tentu adanya kesatuan kehendak guna mewujudkan Afganistan yang damai.

Dengan kompleksitas konflik /perang di antara masyarakat internal Afganistan maka menjadi semakin sulit mengkondisikan perdamaian apabila di dalamnya ada unsur luar seperti keterlibatan Amerika selama ini di dalamnya. Bahwa harus diingat sejarah Afganistan adalah sejarah yang kental dengan *proxy* dua kutub kekuatan di mana Uni Soviet (dahulu) vs. Barat Amerika di pihak berlawanan. Pada kondisi demikian dapat dipastikan bagaimana tidak kondusifnya situasi kondisi di Afganistan. Di antara mereka saja terdapat persaingan untuk mewakili etnis/kelompoknya, lalu belum lagi persaingan pengaruh dua kekuatan yang berebut *proxy*.

Alternatifnya memang keterlibatan militeristik luar harus dihentikan. Uni Soviet harus pergi begitu juga dengan Barat United States juga harus meninggalkan Afganistan dalam pengertian penggunaan *hard power* dari kekuatan mana pun tidak dapat memberikan kebaikan bagi Afganistan. Justru menjadi tambahan rumitnya konflik yang terjadi di sana. Kekuatan *hard power* dari Barat United States sama saja dengan Uni Soviet dahulunya tidak dapat diharapkan untuk penyelesaian konflik di Afganistan.

Oleh karena itu penggunaan *soft power* dan *smart power* yang dipondasikan pada kekuatan *hard power* perlu menjadi perhatian United States dan Cina-Pakistan di kawasan, khususnya untuk menangani Afganistan yang hendak menjadi negara saat ini. Bersamaan dengan itu dihimbau bagi United States di barat untuk lebih mengedepankan

kejujuran dari pada mengedepankan standar ganda dalam penggunaan soft power dan smart powernya. United States harus bisa puas dengan ambisinya.

United States tidak bisa menggantikan *greed* dengan *grievance*. Seolah selama ini Amerika sebagai pihak yang mengeluh padahal jikalau diamati lebih jauh Amerika menyembuyikan *greed*-nya dibalik *grievance* -nya. Amerika sudah mempunyai pengaruh begitu luas, mendapatkan hak-hak nya yang istimewa di dunia internasional sebagai hegemon, namun pada saat yang sama Amerika selalu merasa tidak puas untuk dapat memasuki sebuah negara “kecil” bernama Afganistan untuk supaya bisa mengambil keuntungan di dalamnya karena Afganistan sebagai cekungan Kaspia.

Disebabkan *track record* United States (Amerika khususnya) di Afganistan dan dunia internasional yang sering dinilai sebagai standar ganda, maka untuk masa kekinian peran Cina khususnya dan Cina-Pakistan menjadi sangat diharapkan untuk dapat merehabilitasi Afganistan. Cina dengan kekuatan hard power (stabilitas negaranya yang didukung kemampuan militernya), soft power Cina yang mampu mengorganisir ratusan negara di dunia dalam kerangka kerja sama ekonomi BRI, *smart power* Cina yang menggelontorkan kekuatan finansialnya di seluruh kawasan BRI dirasa bisa menyelesaikan persoalan-persoalan di Afganistan. Apalagi dengan menggandeng Pakistan sebagai mitra yang tidak dapat dipisahkan dengan Cina dirasakan semakin prospek bagi menciptakan perdamaian di kawasan. Bagaimana pun hubungan Pakistan-Afganistan secara historis terdapat jalinan emosi sebagai dua negara yang pernah bersama di masa lalu sebagai bagian dari Kerajaan Mugal. Hanya saja kini peran-peran negara besar yang mempunyai standar ganda harus diakhiri, sehingga memungkinkan kedua masyarakat Afganistan-Pakistan bisa berjalan bersama.

Tambahan pula, Cina sebagai negara yang tidak mempunyai *track record* menginvasi negara lain semakin memberikan peluang besar baginya untuk meningkatkan perannya. Dengan *track record* demikian negara lain seperti Afganistan akan lebih mudah menerima Cina dari pada negara yang mempunyai track record “kasar” terhadap negara-negara lain tanpa alasan yang kuat dan jelas. Cina walaupun dengan kemampuan militernya yang bagus, namun tidak serta merta menempatkannya di Afganistan. Artinya bahwa Cina lebih mengedepankan *soft* dan *smart power*-nya. Hal ini tentu saja akan semakin memberikan nama baik bagi Cina di mata Afganistan.

## Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini adalah memperlihatkan kekuatan Cina khususnya dan kemitraan Cina-Pakistan mampu “memukul” Amerika secara halus untuk tidak lagi memaksakan diri di Afganistan khususnya dan di dunia internasional umumnya. Bagaimana pun menurut Nye bujukan dan atau persuasi jauh lebih efektif dari pada bujukan yang bersifat memaksa dan kasar.

Sejauh ini konsep soft power dan smart power nampaknya cukup prospek bagi menciptakan pengaruh damai bagi dunia internasional khususnya Afganistan. Dengan adanya alternative kekuatan soft dan smart power yang dimiliki dan diperankan oleh Cina dapat menjadi kekuatan pembendung agar United States tidak lagi sewenang-wenang dalam pergaulan internasional. Kekurangan penelitian ini adalah tidak bisa menampilkan wajah besar United States secara menyeluruh, sebagai kumpulan negara yang kerap menggunakan grievance untuk menyembuyikan greed-nya. Fakta-fakta greed-nya terhampar cukup luas dan banyak tetapi tidak bisa dideskripsikan di sini. Oleh karena itu penelitian lanjutannya adalah bagaimana agar United Statesnya tidak lagi memposisikan diri sebagai korban padahal sejatinya posisi mereka adalah agresi yang berbalutkan keluhan-keluhan. Ia Nampak sebagai bersama orang terzhalimi tetapi sebenarnya United Stateslah yang menzhalimi dirinya dan menzhalimi orang lain.

## References

- Barston R.P., *Modern Diplomacy*, 1989, Longman Group UK and Longman Incorporate; New York.
- Buğra Sarı (Universitas Gazi - Universitas Bilkent), Ismail Erkam Sula (Universitas Bilkent), *An Analysis On The Concept Of Smart Power: Its Application On Turkish Foreign Policy*, Paper prepared for the ISA Annual Convention, Toronto 2014, Wednesday, March 28<sup>th</sup>, 2014 08:15 AM, Panel Title: "Turkey's Use of Soft Power"
- Gray Jerry D. *American Shadow Government Pemerintah Bayangan Amerika*, Sinergi Publishing Kelompok Gema Insani, 2005, Jakarta.
- Haris Umiyati, *Penyelesaian Konflik Afganistan-Pakistan: Sebuah Pendekatan Rekonsiliasi*, Jurusan Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin, 2016.

<https://hmj-hi.umm.ac.id/id/pages/ir-fact-and-issue-2-7276/belt-and-road-initiative-sebagai-strategi-konektivitas-china-dalam-globalisasi.html>, Akses tanggal 02 Februari 2023

[https://www.liputan6.com/global/read/5179960/taliban-minta-organisasi-kerja-sama-islam-tak-campuri-urusan-afghanistan?utm\\_source=Mobile&utm\\_medium=whatsapp&utm\\_campaign=Share\\_Top](https://www.liputan6.com/global/read/5179960/taliban-minta-organisasi-kerja-sama-islam-tak-campuri-urusan-afghanistan?utm_source=Mobile&utm_medium=whatsapp&utm_campaign=Share_Top). Akses tanggal 20 Januari 2023

Hurun'in Irza, Tantangan Bina Damai: Kegagalan Demokratisasi Pasca Konflik Sipil Di Afganistan. *Jurnal Transformasi Global* volume 3, Nomer 1. 2010

Joseph S. Nye, "Smart Power and the War on Terror", *Asia-Pacific Review*, Vol 15, No 1, 2008, p. 6.

Muhammad Faizal Alfian, Transisi Cina Terhadap Ekonomi Global: Internasionalisasi Dalam Perspektif Pembangunan Model China Dan Dinamika Regional, Dalam *Review Hubungan International* 2020.

Nye Joseph, *Turbulent Peace The Challenges of Managing International Conflict*, United State Institute of Peace Press, 2001, Washington DC.

Watson Institute, Stanford University, *Afganistan: 16 Tahun, Ribuan orang meninggal dan tidak jelas kapan akhirnya*, 2017 sebagaimana dikutip repository UMY. Akses 30 Januari 2023.

Yoga Suharman dan Sugiarto Pramono, Strategi Kebangkitan Ekonomi Tiongkok dan Pendekatan Long Cycle Transisi Kekuasaan Politik Dunia, *Jurnal SPEKTRUM*, Vol 18 No. 1, 2021

